



PENGEMBANGAN *CIVIC SKILLS* MELALUI SEMINAR SOCRATES DALAM
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN

Sutiyono[✉]

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2017

Disetujui Juli 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Keywords:

Socrates Seminar, Civic Skills, Civics

How to Cite:

Sutiyono (2017).

Pengembangan *Civic Skills* melalui Seminar Socrates dalam Pendidikan

Kewarganegaraan: Jurnal Pancasila dan

Kewarganegaraan

Universitas Muhammadiyah

Ponorogo, Vol 2 No 2 :

Halaman 59-67

Abstrak

Di abad 21 terjadi pergeseran paradigma pendidikan yang secara sederhana membawa konsekuensi pada fokus pendidikan. Perubahan tersebut dapat dilihat pada fokus pendidikan yang tidak hanya pengetahuan semata, akan tetapi sikap keilmuan dan kemampuan daya kritis, logis, inventif, dan inovatif. Pendidikan kewarganegaraan memiliki tujuan membentuk peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis sesuai dengan Pancasila dan UUD NRI 1945. Kemampuan tersebut, secara lazimnya dikenal dengan istilah *civic skills* atau keterampilan kewarganegaraan. Salah satu metode pembelajaran yang memiliki tujuan untuk aktif berpartisipasi dan berpikir kritis adalah metode Seminar Socrates. Tujuan dari penulisan ini memuat dua penjelasan penting terkait konsep Seminar Socrates dalam pendidikan kewarganegaraan dan bagaimana pengembangan *civic skills* dengan menggunakan metode Seminar Socrates.

Abstract

In the 21st century there was a shift in educational paradigms that simply brought consequences to the focus of education. The changes can be seen in the focus of education that is not only knowledge, but the attitude of science and the ability of critical power, logical, inventive, and innovative. Civic education hereinafter abbreviated as Civics has the purpose of forming learners to think critically, analytically, behave and act democratically in accordance with Pancasila and the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia. Ability, commonly known as civic skills or citizenship skills. One of the learning metaws that have a goal to actively participate and think critically is the Socratic Seminar method. The purpose of this paper contains two important explanations related to the concept of Socrates Seminar in the education of kewarganegaraan and how the development of civic skills by using the Seminar Socrates method.

PENDAHULUAN

Pada abad 21, telah terjadi perubahan yang signifikan pada bidang pendidikan. Perubahan tersebut mengenai pergeseran paradigma pendidikan yang mesti diimbangi dengan penyiapan kompetensi sumber daya manusia di abad 21. Berdasarkan data dari Badan Standar Nasional Pendidikan (2010:42), dijelaskan bahwa pergeseran paradigma pendidikan pada abad 21 secara sederhana membawa konsekuensi pada fokus pendidikan yang sebelumnya pengetahuan semata, akan tetapi sikap keilmuan juga termaktub fokus yang diutamakan yakni sikap terhadap ilmu dan teknologi seperti daya kritis, logis, inventif, dan inovatif, serta konsisten dengan disertai kemampuan beradaptasi. Sedangkan, kompetensi dan keahlian yang harus dimiliki oleh sumber daya manusia di abad 21 ini meliputi kemampuan berpikir kritis dan kemampuan untuk menghadirkan pemecahan masalah (*critical-thinking and problem solving skills*), kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*communication and collaboration*), kemampuan mencipta dan membaharui (*creativity and innovation skills*), kemampuan literasi teknologi informasi dan komunikasi (*information and communications technology literacy*), kemampuan belajar kontekstual (*contextual learning skills*), dan kemampuan informasi dan literasi media (*information and media literacy skills*) (BSNP, 2010:44-45).

Pendidikan kewarganegaraan yang selanjutnya disebut Pendidikan Kewarganegaraan atau PKn secara prinsipil sebenarnya didalamnya telah terdapat tujuan untuk menjawab tantangan pendidikan di abad 21. Mengacu pada pendapat Muhammad Nu'man Somantri (2001:299) disampaikan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan program pendidikan yang dasarnya adalah demokrasi politik, diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua diproses guna melatih para peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup

berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945. Mengacu pada definisi tersebut, PPKn pada dasarnya merupakan mata pelajaran yang memiliki tanggungjawab untuk membentuk peserta didik yang memiliki pemikiran kritis terhadap fenomena yang dihadapi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan mengacu pada pola pikir analitis. Dengan demikian, sikap dan tindakan peserta didik selayaknya dilakukan secara demokratis yang didasarakannya Pancasila dan UUD NRI 1945. Pendidikan kewarganegaraan yang diharapkan lebih mengarah pada apa yang disebut sebagai *civic skills* atau keterampilan kewarganegaraan.

Guru sebagai pendidik memiliki tanggung jawab untuk dapat memilih secara jeli suatu desain pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan yang diharapkan. Desain pembelajaran meliputi pemilihan model, strategi, metode dan teknik yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Gafur (2012:24) menyampaikan bahwa model desain pembelajaran merupakan langkah-langkah secara urut yang dilakukan dalam menyusun desain pembelajaran. Salah satu desain pembelajaran yang memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan kewarganegaraan adalah metode pembelajaran seminar Socrates.

Metode pembelajaran seminar Socrates merupakan salah satu desain pembelajaran yang mengarah pada kemampuan tingkat tinggi atau *high order thinking skills*. Metode pembelajaran ini merupakan metode belajar yang menempatkan peserta didik untuk aktif melalui dialog interaktif dengan teman sejawatnya. Selain itu, metode Seminar Socrates juga mengarahkan peserta didik untuk terampil dalam berdialog dengan dibarengi argumentatif data secara ilmiah. Dengan demikian, metode ini tepat untuk meningkatkan keterampilan peserta didik sesuai tujuan pendidikan kewarganegaraan.

ANALISIS

1. Konsep Metode Seminar Socrates, Civic Skills, Pendidikan Kewarganegaraan

a. Konsep Metode Seminar Socrates

Sani (2014: 208-210) menjelaskan bahwa metode Seminar Socrates berawal dari kegiatan belajar dengan mengajukan pertanyaan baik dalam mengajukan permasalahan maupun dalam menjawab pertanyaan diperkenalkan oleh Socrates sehingga dinamakan metode dialog Socrates. Socrates sendiri menamakan metode ini dengan sebutan "*maieutic*" yang berarti seni "menyampaikan". Metode tersebut juga dikembangkan menjadi seminar Socrates (*Socratic Seminar*) yang mengutamakan aktivitas tanya-jawab di kelas.

Seminar Socrates merupakan dialog intelektual dengan mengajukan sebuah pertanyaan terbuka (*divergen*) tentang sebuah teks. Tujuan pembelajaran menggunakan metode seminar Socrates adalah agar peserta didik mampu mengkomunikasikan idenya secara jelas, menyelesaikan permasalahan abstrak, membaca teks secara teliti, dan berpikir kritis. Kegiatan pembelajaran dengan metode ini didominasi dengan percakapan antarpeserta didik, namun bukan berarti debat atau mempertahankan pendapat. Diskusi harus dilakukan secara intelektual, yakni dilakukan secara sopan dan bergantian, serta menyajikan data untuk mendukung sebuah pertanyaan atau jawaban. Data dapat diperoleh berdasarkan pengalaman, pengajaran, atau referensi. Peserta didik harus bekerja sama untuk memahami suatu materi ajar secara mendalam.

Selaras dengan Sani, Paraskevas dan Wickens (2007:4) juga menyampaikan bahwa seminar Socrates merupakan suatu metode yang memiliki bentuk pembelajaran menjadikan pertanyaan sebagai alat pembelajaran yang utama. Metode pembelajaran ini juga memberikan penyadaran bagi peserta didik untuk mengenal keterbatasan pengetahuannya sehingga termotivasi untuk belajar lebih

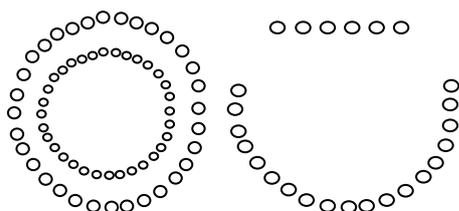
giat. Paraskevas dan Wickens lebih melihat kepada bagaimana peserta didik dalam berdialog saling menyatakan argumentasi masing-masing disertai dengan data-data yang sebelumnya telah direncanakan peserta didik untuk mendukung pernyataan-pernyataan yang disampaikan. Dialog yang interaktif ini secara tidak langsung akan menyadarkan peserta didik bahwa banyak argumentatif yang bisa diterima oleh akal, sehingga akan memunculkan rasa untuk bisa mengetahui data-data yang dapat mendukung sebuah pernyataan ilmiah.

Selain itu, Ultanir & Ultamir (2010:9) juga menyampaikan bahwa metode pembelajaran seminar Socrates merupakan metode pembelajaran inovatif yang diarahkan oleh guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka. Metode pembelajaran Socrates adalah adopsi dari ide-ide Socrates seorang filosof Yunani yang terkenal memiliki pemikiran kritis yang ideal. Pendapat yang sama disampaikan oleh Conklin (2007:12) yang memberikan penguatan bahwa seminar Socrates merupakan metode pembelajaran yang sangat baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung disertai dengan diskusi intelektual. Apa yang disampaikan peserta didik seyogyanya disertai dengan data yang mendukung baik berupa data empirik (kenyataan/kajian penelitian/berita) dan data teoretik. Seminar Socrates di dalamnya memiliki beberapa tujuan.

Tujuan seminar Socrates menurut Luther (2006:72) yang memberikan gambaran bahwa seminar Socrates dapat mengembangkan kemampuan peserta didik pada kesadaran berpikir kritis, karena peserta didik dikonfrontasikan dengan kontradiksi ekonomi, politik, dan sosial. Tucker dan Neely (2010:15) melihat tujuan seminar Socrates dari sudut pandang yang berbeda. Tujuan seminar Socrates dapat membantu guru dalam memotivasi peserta didik dalam berdialog yang menantang peserta didik untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang aktif. Peserta didik menjadi seorang yang memiliki pemikiran kritis dan dapat menampilkan solusi atas

beberapa persoalan. Dengan demikian, metode pembelajaran seminar Socrates ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Sejalan dengan pendapat Tucker dan Neely, Picciano (2009:12) menjelaskan bahwa seminar Socrates merupakan metode pembelajaran yang disenangi guru-guru karena pertanyaan yang diajukan dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Pengaturan tempat duduk dalam seminar Socrates dapat dilakukan secara melingkar atau seperti diskusi panel.



Gambar 1 Pengaturan Tempat Duduk untuk Pelaksanaan Seminar Socrates
(Sumber: Sani, 2014:209)

Terdapat empat aturan dalam pembelajaran menggunakan seminar Socrates seperti: 1) peserta didik tidak boleh melakukan interupsi ketika ada peserta didik lain yang berbicara; 2) peserta didik memandang dan mendengarkan dengan baik ketika teman bertanya atau menjawab; 3) peserta didik yang berpendapat harus disertai dengan data empirik atau teoretik yang mendukung pembicaraan; 4) proses diskusi harus dilaksanakan dengan suasana dialogis bukan debat.

Seminar Socrates dilakukan setelah peserta didik membaca atau mempelajari topik yang didiskusikan di kelas. Tahapan diskusi dalam seminar Socrates sebagai berikut.

- 1) Peserta didik mempersiapkan pertanyaan berdasarkan teks yang telah dibaca untuk persiapan diskusi.
- 2) Guru membimbing peserta didik lainnya duduk mengatur tempat duduk, misalnya lima belas orang duduk melingkar di tengah dan peserta didik lainnya duduk mengelilingi lingkaran dalam.
- 3) Guru atau peserta didik pada lingkaran bagian dalam memberikan pertanyaan

yang bersifat terbuka (*open-ended*), misalnya hal-hal apa saja yang menyebabkan seseorang memiliki tidak memilih dalam pemilu? Apa yang kamu lakukan jika menemukan seseorang memberikan uang untuk memilih calon pemimpin politik?

- 4) Peserta didik pada lingkaran bagian luar menjawab pertanyaan dengan memberikan data. Peserta didik yang memberikan komentar setuju atau tidak setuju harus memaparkan data atau kondisi yang relevan. Peserta didik pada lingkaran luar dapat menambahkan pertanyaan atau ganti mengajukan pertanyaan pada peserta didik di lingkungan dalam.
- 5) Guru memandu peserta didik untuk menghubungkan materi yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mengarah atau menutup (Sani, 2014:2010).

Selanjutnya, I Wayan Redhana (2014:28) memodifikasi tahapan seminar Socrates menjadi tiga tahap, yaitu tahap sebelum seminar, tahap selama seminar, dan tahap setelah seminar. Kegiatan pada tahap sebelum seminar meliputi: 1) guru menjelaskan mengenai tujuan seminar Socrates; 2) penugasan siswa untuk mempelajari teks yang telah disediakan; 3) guru menjelaskan aturan pelaksanaan seminar Socrates; 4) memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan memberikan komentar kepada siswa lain.

Kegiatan pada tahap selama seminar meliputi: 1) guru membagi kelas menjadi dua kelompok besar, yaitu kelompok dalam (kelompok diskusi) dan kelompok luar (kelompok observasi); 2) siswa di kelompok luar mencatat dan menulis ide-ide atau komentar tentang apa yang mereka dengar selama diskusi berlangsung; selanjutnya berganti peran; 3) guru mengajukan pertanyaan pembuka untuk memulai diskusi; 4) guru memfasilitasi diskusi dengan mengajukan klarifikasi, guru dapat menyampaikan komentar, menunjukkan kesalahan, dan menyampaikan pertanyaan terbuka kembali; 5) guru dapat mengajukan

pertanyaan evaluatif untuk menilai suatu pendapat.

Kegiatan pada tahap setelah seminar meliputi: 1) guru mengajukan pertanyaan yang menegaskan pemahaman; 2) guru menugaskan siswa berbagi pengalaman selama seminar; dan 3) guru menugasi siswa menulis satu atau dua paragraf tentang ide besar dari diskusi seminar Socrates.

Variasi metode tanya-jawab Socrates ini dapat dilakukan oleh guru sebagai penanya, yang disebut juga metode dialog Socrates. Namun, perlu diperhatikan bahwa metode ini berbeda dengan diskusi atau debat. Metode diskusi atau debat memiliki karakteristik yang sangat berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari prinsip daripada dua konsep komunikasi tersebut.

Konsep dialog socrates memiliki tujuan untuk pemahaman, sedangkan debat bertujuan untuk membuktikan kekeliruan lawan diskusi. Aktivitas mendengarkan dalam dialog bertujuan untuk memahami secara mendalam, sedangkan aktivitas mendengarkan dalam debat untuk mencari kelemahan. Dialog mencari kekurangan dalam semua posisi pertanyaan yang bersifat terbuka, sedangkan debat mencari kelemahan lawan bicara. Aktivitas dalam dialog digunakan pikiran lebih terbuka, sedangkan debat menggunakan perbincangan dengan pikiran tertutup. Dialog Socrates ini berbeda dengan diskusi seperti biasanya. Dialog socrates menempatkan posisi duduk melingkar, sedangkan diskusi biasa posisi duduk berjajar. Peserta didik dalam dialog Socrates banyak berbicara sampai 90%, tanpa menunggu persetujuan dari guru karena jawaban didasarkan pada referensi dan lebih bervariasi. Sedangkan, diskusi biasa, guru lebih dominan berbicara dengan memilih legitimasi penuh dalam menjawab fenomena dalam pembelajaran, sehingga jawaban tidak bervariasi (Sani, 2014: 211).

Berdasarkan kajian teori mengenai konsep dan langkah-langkah pembelajaran yang telah disajikan, menurut pemahaman penulis Seminar Socrates merupakan suatu metode pembelajaran. Merujuk pendapat Murdiono (2012: 27) bahwa metode

mengajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Selain itu, hal ini juga disebabkan dari metode seminar Socrates merupakan cara yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan keterampilan berpartisipasi, perkembangan sosial, keterampilan akademik dan menyelesaikan masalah sosial melalui studi akademik kolektif. Metode seminar Socrates apabila dilihat dari hasil pembelajarannya, termasuk dalam bagian dari metode dalam model pembelajaran interaksi sosial.

b. Konsep Civic Skills

Civic skills atau keterampilan kewarganegaraan merupakan salah satu komponen esensial dalam pendidikan kewarganegaraan. *Civic skills* mencakup dua keterampilan sekaligus yaitu keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan partisipasi (*participation skills*). Keterampilan intelektual mengarah pada pembentukan warga negara yang berwawasan luas, efektif, dan bertanggung jawab antara lain adalah keterampilan berpikir kritis (Cholisin, 2010). Keterampilan berpikir kritis di dalamnya terdapat beberapa keterampilan operasional seperti mengidentifikasi, menggambarkan/ mendeskripsikan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, menentukan, dan mempertahankan pendapat yang berkenaan dengan masalah – masalah kewarganegaraan.

Penjelasan mengenai kemampuan berpikir kritis, selanjutnya disampaikan oleh Winarno (2014: 97-99) sebagai berikut.

Berpikir kritis pada hakikatnya merupakan pengembangan unsur pemikiran rasional dan empiris berdasar pengetahuan ilmiah. Pemikiran kritis adalah anti dogmatis dan propaganda serta kebalikan dari pemikiran tradisional. Berpikir kritis termasuk dalam keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*), yaitu pada bagian keterampilan berpikir kritis atau keterampilan intelektual (*intellectual civic skills*). Misalnya, keterampilan mengambil posisi dan lain-lain. Untuk melatih berpikir kritis PKn dihadirkan melalui kasus dan

pengalaman-pengalaman nyata, tidak dibuat-buat, dan tidak berisi kebohongan. Kenyataan sosial akan membangkitkan kemampuan berpikir kritis siswa yang pada gilirannya akan mampu memberi kontribusi berharga bagi pemecahan masalah. Persolan-persolan yang timbul di masyarakat dikaji dengan pendekatan struktural lebih mengena dan biasanya lebih tajam dalam menganalisis. Pembelajaran demikian akan membuat siswa lebih kritis, peka, dan responsif terhadap permasalahan sosial.

Sedangkan, pentingnya keterampilan partisipasi dalam demokrasi telah digambarkan Aristoteles dalam bukunya *Politics* (340) (Branson, dkk, 1999: 4). Aristoteles menyampaikan apabila untuk memperoleh kebebasan dan kesamaan didapatkan dari demokrasi, maka syarat yang ditempuh adalah semua orang tanpa terkecuali ikut berpartisipasi dalam pemerintahan. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dari warga negara menjadi syarat mutlak sebagai upaya mewujudkan cita-cita demokrasi.

Civic Skills yang dimaksudkan dalam artikel ini yaitu kemampuan untuk berpikir kritis. Karakteristik berpikir kritis diupayakan dalam pembelajaran PKn sebagai upaya mewujudkan sikap aktif, partisipatif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang baik. Warga negara diharapkan mampu memberikan kritik sosial pada suatu fenomena tertentu.

c. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dilaksanakan disemua lembaga pendidikan formal mulai dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Pendidikan kewarganegaraan memiliki posisi penting dalam rangka membentuk warga negara yang baik atau *good citizen*. Kedudukan pendidikan kewarganegaraan sangat strategis dalam menanamkan watak dan kepribadian berdasarkan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Winataputra (2005) mengartikan pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu bidang

kajian yang memiliki objek kajian telaah dan budaya kewarganegaraan, dengan menggunakan disiplin ilmu yang relevan, secara koheren, diorganisasikan dalam bentuk sosial-kultural kewarganegaraan.

Sedangkan, Numan-Somantri (2001), mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan yang berlaku di Indonesia sebagai program pendidikan yang memuat demokrasi politik yang ditambah dengan pengetahuan lainnya, guna melatih para siswa untuk berpikir kritis, analitis, bersikap, dan bertindak demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Dengan mengacu pada pendapat tersebut, Pendidikan Kewarganegaraan lebih diarahkan pada bagaimana menumbuhkan kemampuan tingkat tinggi atau *critical thinking skills*. Berpikir tingkat tinggi yang dimaksudkan adalah kemampuan berpikir kritis. Karakteristik berpikir kritis memang sangat diupayakan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Hal ini sesuai dengan tujuan PKn dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, bahwa PKn sekolah memiliki tujuan kepada peserta didik mampu untuk; 1) berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi; 3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain; 4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

2. Pengembangan *Civic Skills* dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Pengembangan *civic skills* melalui metode pembelajaran Seminar Socrates pada Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan lebih kepada aspek keterampilan peserta didik berupa

keterampilan bertanya, berdiskusi, berkomunikasi, dengan daya kritis sistematis terhadap materi yang kontekstual.

Penelitian-penelitian mengenai pelaksanaan metode pembelajaran seminar Socrates disajikan penulis melalui penelitian yang dilaksanakan oleh I Wayan Redhana dan Koellner-Clack & Hoover. Penelitian I Wayan Redhana (2014: 47) yang berjudul “*Pengaruh Metode Pembelajaran Seminar Socrates Terhadap Hasil Belajar Siswa*” mencoba mencari tahu perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan seminar Socrates dan pembelajaran Langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan metode pembelajaran seminar Socrates dan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran Langsung. Siswa yang belajar dengan pembelajaran seminar Socrates menunjukkan hasil belajar lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode pembelajaran langsung.

Selanjutnya, Koellner-Clark, Stalling, dan Hoover (2002:686) menjelaskan bahwa metode pembelajaran seminar Socrates sangat efektif memotivasi peserta didik dalam bernalar dan berkomunikasi. Peserta didik menunjukkan pemahaman terhadap materi yang dibahas melalui pernyataan pendapat yang disertai dengan argumentatif. Selain itu, metode pembelajaran seminar Socrates juga menyediakan ruang diskusi yang kaya tentang topik pembelajaran. Seminar Socrates juga memberikan forum untuk mengartikulasikan dan mengorganisasikan pemahaman, penalaran dan keterampilan berkomunikasi bagi peserta didik. Metode ini juga memberikan kesempatan bagi guru untuk merefleksi pemahaman peserta didik terkait materi yang sedang dibahas.

Berdasarkan dua hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa metode pembelajaran seminar Socrates efektif dalam menanamkan *civic knowledge* dan *civic skills* yang akhirnya akan memperlihatkan mengenai *civic disposition* atau watak kewarganegaraan. Akan tetapi, yang lebih ditonjolkan pada metode

pembelajaran seminar Socrates yaitu pada aspek *civic skills* atau keterampilan kewarganegaraan berupa keterampilan bertanya, berkomunikasi, berargumentasi, dan keterampilan mengolah data secara sistematis.

Metode pembelajaran Seminar Socrates ini memiliki kelemahan dan kelebihan sebagaimana metode pembelajaran pada umumnya. Keunggulan dalam metode seminar Socrates meliputi: 1) peserta didik menjadi aktif; 2) mengembangkan pemikiran kritis peserta didik; 3) memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar; 4) melatih pemikiran rasional peserta didik; mengembangkan sikap sosial peserta didik; 5) melatih keberanian peserta didik di depan umum; 6) melatih komunikasi peserta didik dengan baik; 7) mengembangkan rasa saling menghargai antarpeserta didik.

Sedangkan, kelemahan-kelemahan pada metode seminar Socrates ini meliputi: 1) metode hanya dapat digunakan pada peserta didik dewasa atau setara sekolah menengah pertama maupun atas; 2) tidak dapat digunakan untuk mengajarkan dari semua materi; 3) terjadi *problem* (minder, malu, tidak percaya diri, bosan) pada peserta didik yang tidak terbiasa berdiskusi ilmiah; 4) membutuhkan waktu yang relatif lama pada saat penataan tempat duduk peserta didik dan pengembalian seperti semula; 5) butuh persiapan yang matang; 6) materi bisa bias, bila guru tidak memberi batas mater ajar; 7) kecil kemungkinan dilaksanakan hanya satu kali pertemuan.

Metode pembelajaran seminar Socrates dilakukan setelah peserta didik membaca atau mempelajari topik yang didiskusikan di kelas. Hal ini akan menjadi sulit dilakukan apabila dialami oleh peserta didik yang membutuhkan waktu yang relatif lama untuk memahami suatu materi. Dengan demikian, penulis memberikan alternatif untuk mencari informasi atau referensi terkait tugas yang akan dibahas dalam seminar Socrates. Beberapa alternatif yang dilakukan penulis dalam sintak metode Seminar Socrates ini adalah sebagai berikut.

- a. Salah satu peserta didik ditunjuk oleh guru untuk menjadi *leader* yang mewakili dari lingkaran besar yang berada diluar, dan lingkaran kecil yang berada di dalam. Kemudian bagi siswa yang ingin menyampaikan pendapatnya diatur oleh *leader* yang telah dipilih, disamping itu seluruh peserta dialog juga aktif menulis tentang informasi yang didapatkan.
- b. Guru memberikan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) dengan dibarengi gambar dan pertanyaan yang ditampilkan melalui proyektor, pertanyaan mengacu pada materi yang menjadi pemicu peserta didik untuk memulai diskusi ilmiah. Misalnya, pada bidang apa saja yang dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia?
- c. Guru memastikan seluruh peserta didik dapat menyampaikan pendapatnya dalam dialog Socrates.
- d. Peserta didik pada masing-masing kelompok observasi (lingkaran luar) dan kelompok diskusi (lingkaran dalam) menjawab pertanyaan dengan memberikan data empirik dan teoretis. Peserta didik yang memberikan komentar setuju atau tidak setuju harus memaparkan data atau kondisi yang relevan. Peserta didik pada masing-masing kelompok dapat menambahkan pertanyaan atau ganti mengajukan pertanyaan pada peserta didik di kelompok yang lain.
- e. Guru memandu peserta didik untuk menghubungkan materi yang dibahas dengan kehidupan sehari-hari. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan mengarah atau menutup dan atau dapat juga menjadi rekomendasi pada suatu topik tertentu. Di sini peserta didik dibantu oleh guru untuk dapat membuat suatu hasil kreatif berupa sebuah lembar komitmen, petisi, dan pohon aksi serta bentuk lainnya sesuai kreatifitas guru dan peserta didik.

Aspek kewarganegaraan yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran ini yaitu aspek keterampilan kewarganegaraan atau *civic skills*. Hal ini didasarkan atas

karakteristik metode pembelajaran seminar Socrates yang cenderung memberikan aktivitas belajar kemampuan berpikir kritis dan analitik. Selain itu, keterampilan untuk mengkomunikasikan suatu pendapat yang dibarengi dengan bukti berupa data empirik dan teoretik juga menjadi dasar pengembangan *civic skills*.

Civic skills yang dimaksudkan termasuk didalamnya *intellectual skills* dan *participatory skills*. Dua hal ini termasuk dalam kecakapan-kecakapan kewarganegaraan atau *civic skills*. Aspek *civic skills* yang dikembangkan melalui metode pembelajaran seminar Socrates meliputi kecapatan intelektual (*intellectual skills*) dan kecakapan partisipatoris (*participatory skills*).

Kecakapan intelektual (*intellectual skills*) diantara yaitu mengidentifikasi (*identifying*), menggambarkan (*describing*), menjelaskan (*explaining*), dan menganalisis (*analyzing*), serta menilai (*evaluating*).

Sedangkan, Kecakapan partisipatoris (*participatory skills*) aspek yang dikembangkan terdapat dua kemampuan. Kedua kemampuan tersebut, diantaranya berinteraksi (*interacting*) dan mempengaruhi (*influencing*).

Kecakapan - kecakapan tersebut dapat dilihat pada langkah-langkah pembelajaran metode seminar Socrates. Kecakapan berinteraksi dan mempengaruhi dapat dilihat pada saat berkelompok dan menyampaikan argumentasinya. Kecakapan mengidentifikasi, menggambarkan, menjelaskan, menilai dan menganalisis dapat dilihat dari bagaimana proses penelaahan kasus yang diberikan dan dialog antarpeserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran seminar Socrates ini sangat cocok untuk mengembangkan *civic skills*.

Metode pembelajaran seminar Socrates dapat diinovasi menjadi beberapa metode yang kreatif sesuai dengan tujuan pembelajaran. Akan tetapi, yang tidak boleh hilang dari metode ini yaitu sebuah dialog yang terjadi antarpeserta didik dibarengi data pendukung. Dialog juga dilaksanakan dengan sopan dan saling menghargai pendapat.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran seminar Socrates tepat untuk mengembangkan aspek kewarganegaraan terutama pada kecakapan kewarganegaraan atau *civic skills*. Hal ini selaras dengan tujuan metode pembelajaran seminar Socrates yang memprioritaskan berpikir tingkat tinggi atau *critical thinking skills*. Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini sangat relevan untuk menjawab salah satu tantangan di abad 21.

Civic skills yang dikembangkan dalam artikel ini meliputi kecakapan intelektual (*intellectual skills*) dan Kecakapan partisipatoris (*participatory skills*). Kecakapan intelektual diantaranya meliputi kemampuan untuk mengidentifikasi (*identifying*), menggambarkan (*describing*), menjelaskan (*explaining*), dan menganalisis (*analyzing*), serta menilai (*evaluating*). Sedangkan, Kecakapan partisipatoris (*participatory skills*) aspek yang dikembangkan meliputi dua kemampuan yaitu berinteraksi (*interacting*) dan mempengaruhi (*influencing*).

Pengembangan aspek kewarganegaraan yang dihasilkan dari penerapan metode pembelajara Seminar Socrates ini juga turut membantu guru dalam mencapai tujuan yang telah terdapat dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Tujuan yang dimaksudkan untuk menjadikan peserta didik memiliki cara pikir yang kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan. Kemudian, peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta anti korupsi, sehingga peserta didik berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2010. *Paradigma Pendidikan Nasional di Abad 21*. Jakarta: BSNP
- Branson. 1999. (Terjemahan Syaripudin, dkk). Belajar “*Civic Education*” dari Amerika. Yogyakarta: Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS)
- Cholisin. *Disampaikan* dalam Diskusi Terbatas Jurusan PKn dan Hukum FISE, Universitas Negero Yogyakarta, 25 September 2010
- Conklin, H. G. 2007. Method and The Midle. *Research n Middle Level Education*. Vol. 31 No.4. PP. 1-16
- Gafur, Abdul. 2012. *Desain Pembelajaran: Konsep, Metode, dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak
- Koellner-Clark, K, Stalling, dan Hoover 2002. Seminar Socratic for Mathematics. *Mathmatic Teacher*. Vol. 95 No.9. PP. 682-687
- Luther, J. 2006. I-Searching in Context: Thinking Critically about the Research Unit. *English Journal*. Vol. 95 No. 4, PP. 68-74
- Murdiono, Mukhamad. 2012. *Strategi Pembelajaran Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Ombak
- Muhammad, Nu'man Sumantri. 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Paraskevas, A. & Wickens, E. 2007. Andragogy and the Socratic Method. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*. Vol. 2 No. 2, PP. 4-4
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
- Picciano, A. G. 2009. Blending with Purpose: The Multimodal Metode. *Journal of the Research Center for Educational Technology*. Vol. 5 No. 1. PP. 4-14
- Redhana, I Wayan. 2014. *Pengaruh Metode Pembelajaran Seminar Socrates terhadap Hasil Belajar Siswa*. Cakrawala Pendidikan. XXXIII (1)
- Sani, Ridwan Abdullah. 2014. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara

- Tucker, J.P & Neely, P. W. 2010. Using Web Conferencing and the Socratic Method to Facilitate Distance Learning. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*. Vol. 7 No.6, PP. 15-22
- Ultanir, Y. D & Ultamir, E. 2010. Exploring the Curriculum Dimensions of Theories Based Adult Education, a Sample Course of Southeast Anatolian Region. *International Journal of Instruction*. Vol. 3 No. 2, PP. 3-24
- Winarno. 2014. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Winataputra, Udin S. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka